

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Meninjau penelitian terdahulu bertujuan agar penelitian ini memiliki relevansi dengan teori-teori yang ada. Mengenai amatan beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan pendukung serta pelengkap dalam penelitian ini yakni sebagai berikut :

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Judul, Nama, dan Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1.	Pengaruh GCG Dan CSR Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Pemoderasi (Fauzi et al., 2016)	Variabel Independen (X): - <i>Good Corporate Governance</i> - <i>Corporate Social Responsibility</i>  Variabel Dependen (Y): Nilai Perusahaan	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian secara simultan diperoleh bahwa pengungkapan <i>Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility</i> dan ROA berpengaruh terhadap nilai perusahaan
2.	Pengaruh Kinerja Keuangan Dan <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Nilai Perusahaan Pada Bank Go Public Yang Terdaftar Di BEI (Ardimas et al., 2014)	Variabel Independen (X): - Kinerja perusahaan - <i>Corporate Social Responsibility</i>  Variabel Dependen (Y): Nilai Perusahaan	Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA dan ROE memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan OPM, NPM, dan CSR tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

3.	Pengaruh GCG, CSR, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Tarmadi Putri & Mardenia, 2019)	Variabel Independen (X): - <i>Good Corporate Governance</i> - <i>Corporate Social Responsibility</i> - Profitabilitas - Ukuran Perusahaan Variabel Dependen (Y): Nilai Perusahaan	Analisis regresi berganda	Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa GCG berpengaruh positif pada nilai perusahaan, profitabilitas dan CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.
4.	Pengaruh GCG, CSR dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Manufaktur yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2016) (Dewantoro, 2019)	Variabel Independen (X): - <i>Good Corporate Governance</i> - <i>Corporate Social Responsibility</i> - Ukuran Perusahaan Variabel Dependen (Y): - Nilai Perusahaan	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>Good Corporate Governance</i> , <i>Corporate Social Responsibility</i> dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. profitabilitas tidak mampu memoderasi efek <i>Good Corporate Governace</i> , <i>Corporate Social Responsibility</i> dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.
5.	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi (Kholida & Dwi Ermayanti, 2019)	Variabel Independen (X): - <i>Corporate Social Responsibility</i> Variabel Dependen (Y) - Nilai perusahaan	Penelitian deskriptif kuantitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Corporate Social Responsibility</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan Profitabilitas sebagai variabel moderasi memoderasi (memperkuat) pengaruh CSR dengan nilai perusahaan.
6.	Pengaruh Kinerja Keuangan Dan	Variabel Independen (X):	Analisis Regresi	Hasil penelitian mengacu pada kinerja

	Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan <i>Corporate Social Responsibility</i> Dan <i>Good Corporate Governance</i> Sebagai Variabel Moderasi (Imron et al., 2013a)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kinerja Keuangan</li> <li>- Ukuran Perusahaan</li> </ul> <p>Variabel Dependen (Y) Nilai perusahaan</p> <p>Variabel Moderasi (Z):</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Corporate Sosial Responsibility</i></li> <li>- <i>Good Corporate Governance</i></li> </ul>	Moderasi	keuangan berpengaruh positif terhadap nilai dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. CSR tidak mampu memperkuat relasi keuangan kinerja dengan nilai perusahaan, tetapi mampu memperkuat hubungan ukuran perusahaan dengan nilai perusahaan. Sementara GCG mampu memperkuat hubungan kinerja keuangan dan ukuran perusahaan dengan nilai perusahaan.
7.	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) Dan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variable Intervening Pada Perusahaan Pertambangan Yang Go Public Di Bei (Ratih & Setyarini, 2014)	<p>Variabel Independen (X):</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Corporate Sosial Responsibility</i></li> <li>- <i>Good Corporate Governance</i></li> </ul> <p>Variabel Dependen (Y) Nilai perusahaan</p> <p>Variable Intervening (Z): Kinerja Keuangan</p>	Kuantitatif	Hasil penelitian ini hanya KPI (salah satu elemen GCG mekanisme) yang berpengaruh langsung terhadap Kinerja Keuangan (ROA), dan tidak ada satupun Hipotesis pengaruh tidak langsung dari GCG dan CSR terhadap Nilai Perusahaan (Tobin's Q) adalah terbukti.
8.	The Importance of Corporate Social Responsibility and Financial Performance for the Value of Banking Companies in Indonesia	<p>Variabel Independen (X):</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Corporate Sosial Responsibility</i></li> <li>- Kinerja Keuangan</li> <li>- Variabel</li> </ul>	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan dan kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan perbankan di Indonesia. Implikasi Praktis: Perbankan

	(Dwi Ermayanti, 2019)	Dependen (Y) Nilai perusahaan		Indonesia harus memperkuat struktur permodalannya dan meningkatkan efisiensi agar dapat bersaing dengan bank asing. Tujuan perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan atau pertumbuhan perusahaan.
9	Kinerja Keuangan Sebagai Pemediiasi Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Dan <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Nilai Perusahaan (Ermayanti, 2018)	Variabel oksogen (X): - <i>Intellectual capital</i> - <i>Corporate Social Responsibility</i>  Variabel intervening (Y1) : Kinerja keuangan  Variabel endogen (Y2): Nilai Perusahaan	Kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh terhadap kinerja keuangan.</li> <li>2. <i>Corporate Social Responsibility</i> memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.</li> <li>3. <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</li> <li>4. <i>Corporate Social Responsibility</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan</li> <li>5. Kinerja keuangan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.</li> <li>6. Kinerja keuangan memediiasi pengaruh <i>Intellectual Capital</i> terhadap nilai perusahaan</li> <li>7. Kinerja keuangan tidak mampu memediiasi pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap nilai perusahaan.</li> </ol>

10.	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening (I Gusti Ngurah, 2019)	Variabel Independen (X): Ukuran Perusahaan  Variabel Dependen (Y): Nilai Perusahaan  Variabel Intervening (Z): Struktur Modal	Kuantitatif	Hasil penelitian ini, bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif secara signifikan terhadap nilai perusahaan, namun struktur modal tidak secara signifikan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dan struktur modal tidak mampu memediasi pengaruh antara ukuran perusahaan dengan nilai perusahaan.
11.	<i>The Effect of CSR on Company Reputation Using Intellectual Capital as a Mediating Variable</i> (Yuniep Mujati, Omi Pramiana, Dwi Ermayanti 2020)	Variabel Independen (X): - <i>Corporate Social Responsibility</i>  Variabel Dependen (Y) Reputasi Perusahaan  Variabel Mediasi <i>Intellectual Capital</i>	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Intellectual Capital</i> , <i>Corporate Social Responsibility</i> secara positif dan berpengaruh signifikan terhadap reputasi perusahaan, <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba perusahaan reputasi, dan modal intelektual dapat menjadi mediasi parsial variabel (mediasi parsial) antara pengaruh CSR dan reputasi perusahaan.
12.	Pengaruh Konservatisme Dalam Laporan Keuangan Terhadap <i>Earning Response Coefficient</i> (Lilik	Variabel Independen (X): Konservatisme  Variabel Dependen (Y) <i>Earning</i>	Kuantitatif	Keseluruhan konservatisme, <i>Good Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba

	Pujiati, 2013)	<i>Response Coefficient</i>		
--	----------------	-----------------------------	--	--

Sumber : Data diolah 2021

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu pada table diatas, ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu diatas yaitu menggunakan *Good Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility*, Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel Independen. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada periode penelitian, pada penelitian ini menggunakan periode 2018–2020. Perbedaan terletak juga pada keseluruhan penelitian terdahulu yang menggunakan Rasio Tobin's Q sebagai pengukuran nilai perusahaan, akan tetapi penelitian ini menggunakan Price to Book Value (PBV).

## 2.2 Tinjauan Teori

### 2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Persektif teori agensi merupakan dasar yang digunakan memahami isu *Corporate Governance* dan *earning management*. Agensi teori mengakibatkan hubungan yang asimetri antara pemilik dan pengelola, untuk menghindari terjadi hubungan yang asimetri tersebut dibutuhkan suatu konsep yaitu konsep *Good Corporate Governance* yang bertujuan untuk menjadikan perusahaan menjadi lebih sehat. Penerapan *Corporate Governance* berdasarkan pada teori agensi, yaitu teori agensi dapat dijelaskan dengan hubungan antara manajemen dengan pemilik, manajemen sebagai agen secara moral bertanggung jawab untuk

mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi yang sesuai dengan kontrak.

Konsep teori keagenan (*Agency Theory*) menurut R.A Supriyono (2018:63) yaitu hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen. Hubungan ini dilakukan untuk suatu jasa dimana principal memberi wewenang kepada agen mengenai pembuatan keputusan yang terbaik bagi principal dengan mengutamakan kepentingan dalam mengoptimalkan laba perusahaan sehingga meminimalisir beban, termasuk beban pajak dengan melakukan penghindaran pajak. Teori keagenan adalah pemberian wewenang oleh pemilik perusahaan (pemegang saham) kepada pihak manajemen perusahaan untuk menjalankan operasional perusahaan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati, jika kedua belah pihak memiliki kepentingan yang sama untuk meningkatkan nilai perusahaan maka manajemen akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan.

### **2.2.2 Teori Legitimasi**

Legitimasi masyarakat merupakan faktor strategis bagi perusahaan dalam rangka mengembangkan perusahaan kedepan. Hal itu dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengonstruksi strategi perusahaan, terutama terkait dengan upaya memposisikan diri ditengah lingkungan masyarakat yang semakin maju (Hadi, 2011).

Legitimasi merupakan keadaan psikologis keberpihakan orang dan kelompok orang yang sangat peka terhadap gejala lingkungan sekitarnya baik fisik maupun nonfisik. O'Donovan, 2002 (dalam Nor Hadi, 2011) berpendapat legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat. Dengan demikian, legitimasi merupakan manfaat atau sumberdaya potensial bagi perusahaan untuk bertahan hidup (*going concern*).

### **2.2.3 Teori Sinyal**

Brigham dan Houston (2014) menyatakan bahwa teori sinyal memberikan gambaran bahwa sinyal atau isyarat merupakan suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori ini mengungkapkan bahwa investor dapat membedakan antara perusahaan yang memiliki nilai tinggi dengan perusahaan yang memiliki nilai rendah.

Brigham dan Houston (2014: 186) menjelaskan bahwa sinyal merupakan petunjuk yang diberikan perusahaan terkait dengan tindakan manajemen dalam upaya penilaian proyek perusahaan. Fokus utama teori sinyal adalah mengkomunikasikan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh internal perusahaan yang tidak bisa diamati secara langsung oleh pihak di luar perusahaan. Informasi tersebut dapat bermanfaat bagi pihak luar terutama investor ketika mereka mampu menangkap dan



menginterpretasikan sinyal tersebut sebagai sinyal positif ataupun sinyal negatif.

#### **2.2.4 Teori *Stakeholder***

*Stakeholder* merupakan pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan baik dari internal maupun eksternal yang memiliki kepentingan dalam perusahaan yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh berbagai keputusan-keputusan, berbagai kebijakan, ataupun aktivitas operasi perusahaan baik langsung ataupun tidak langsung.

Menurut Rhenald Kasali dalam bukunya Manajemen Public Relation, *stakeholder* adalah setiap kelompok yang berada di dalam maupun di luar perusahaan yang mempunyai peran dalam menentukan keberhasilan suatu perusahaan.

#### **2.2.5 *Good Corporate Governance* (GCG)**

##### **1. Pengertian *Good Corporate Governance***

Perusahaan sebaiknya menyadari bahwa kelangsungan hidup perusahaan perlu dipertahankan, salah satunya melalui tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance*. Terdapat banyak definisi tentang *Corporate Governance* (tata kelola perusahaan). Forum for Corporate Governance in Indonesia FCGI, 2001 (dalam Heder & Priyadi, 2017) *Corporate Governance* didefinisikan sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola saham, kreditur, pemerintah, karyawan serta para

pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka untuk mengatur dan mengendalikan perusahaan.

Komite Nasional Kebijakan Governance, 2004 (KNKG) (dalam Heder & Priyadi, 2017) mendefinisikan *Good Corporate Governance* sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan guna memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham, dengan tetap memperhatikan kepentingan stakehonders lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan norma yang berlaku.

*Organization for Economic Cooperation and Development*, 2004 dan *Forum for Corporate Governance in Indonesia*, 2001 (dalam Heder & Priyadi, 2017) mendefinisikan *Corporate Governance* sebagai seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan.

Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa pengertian diatas adalah bahwa esensi dari *Good Corporate Governance* antara lain berupa peningkatan kinerja perusahaan melalui pemantauan kinerja manajemen dan adanya akuntabilitas manajemen terhadap stakeholder dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam hal ini manajemen lebih

terarah dalam mencapai sasaran-sasaran manajemen dan tidak disibukkan untuk hal-hal yang bukan menjadi sasaran pencapaian kinerja manajemen.

## **2. Prinsip *Good Corporate Governance***

Komite Nasional Kebijakan Pemerintahan, 2006 (dalam Heder & Priyadi, 2017) telah mengeluarkan Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia, pedoman GCG berfungsi sebagai panduan bagi perusahaan untuk membangun, menerapkan dan mengkomunikasikan GCG kepada para pemangku kepentingan. Dalam pedoman Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) menguraikan lima prinsip dasar GCG yang dikenal dengan sebagai “TARIF” (*Transparency, Accountability, Responsibility, Independency, Fairness*):

### **1. *Transparency* (Transparan)**

Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus memberikan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh stakeholder. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang dituntut oleh undang-undang, tetapi juga penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan *stakeholder* lainnya. Transparansi diperlukan bagi perusahaan untuk melakukan bisnis secara obyektif dan profesional.

### **2. *Accountability* (Akuntabilitas)**

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan masuk akal. Untuk itu perusahaan harus dikelola dengan baik, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhatikan kepentingan pemegang saham dan stakeholder lain. Akuntabilitas adalah prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkelanjutan.

### 3. *Responsibility* (Pertanggungjawaban)

Perusahaan harus mematuhi undang-undang dan melaksanakan tanggungjawab kepada masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan diakui sebagai warga perusahaan yang baik (*good corporate citizen*).

### 4. *Independency* (Kemandirian)

Untuk melancarkan penerapan prinsip-prinsip GCG, perusahaan harus dikelola secara mandiri sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diganggu oleh orang lain.

### 5. *Fairness* (Kesetaraan & Kewajaran)

Berisi unsur perlakuan dan kesempatan yang sama. Dalam menjalankan operasinya, perusahaan harus selalu memperhatikan kepentingan pemegang saham dan stakeholder lainnya berdasarkan prinsip keadilan dan kesetaraan.

### **3. Tujuan Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG)**

Para ahli telah mengungkapkan pengertian *Good Corporate Governance* (GCG). Nah, mereka juga memiliki pandangan mengenai tujuan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) di perusahaan. Kami telah menyimpulkan, dan hasil kesimpulannya adalah setidaknya ada lima (5) poin tujuan penerapan GCG di perusahaan, sebagai berikut.

1. Memaksimalkan Potensi perusahaan untuk menciptakan value added sehingga memiliki kemampuan daya saing yang baik terhadap dunia bisnis;
2. Mendorong Perusahaan untuk mengelola bisnis dengan profesional: memanfaatkan sumber daya secara efisien sehingga tujuan perusahaan bisa tercapai secara efektif;
3. Meningkatkan Kesadaran perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan terlibat langsung dalam menjaga lingkungan sekitar.
4. Mendorong Perusahaan untuk berkontribusi lebih terhadap perekonomian nasional;
5. Meningkatkan Iklim dunia bisnis yang kondusif sehingga berdampak pada peningkatan nilai investasi perusahaan.

### **5. Pengukuran *Good Corporate Governance* (GCG)**

Pengukuran *Good Corporate Governance* dapat menggunakan pengukuran sesuai dengan Wahidahwati (dalam Pujiati, 2012). Kriteria Penskoran dan bobot masing-masing. *Presence of board of*

*commissioner: weight 45%, Audit Commite: Weight 20%, Management: Weight 20%, Shareholder: Weight 15%.*

1. *Board of Commisionaire / Dewan Komisaris (45%)*

Dewan komisaris dalam suatu perusahaan lebih ditekankan pada fungsi monitoring dari implementasi kebijakan direksi. Peran komisaris ini diharapkan akan meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham.

a. *Size of Commissioner (Jumlah Dewan Komisaris)*

Ukuran dewan komisaris dapat dilihat dari jumlah komisaris di perusahaan sampel. Dewan komisaris dapat terdiri dari komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi yang dikenal sebagai komisaris independen dan komisaris afiliasi.

**Tabel 2.2**

Ukuran Dewan Komisaris

<b>Range</b>	<b>Score</b>
0-3	2
4-6	4
6-8	6
9-11	8
>11	10

b. *Commissioner Independent (Komisaris independent)*

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak

independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2004). Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan terhadap jumlah seluruh anggota dewan komisaris perusahaan.

**Tabel 2.3**  
Ukuran Komisaris Independen

<b>Range</b>	<b>Score</b>
0% - 20 %	2
21% - 40%	4
41% - 60	6
61% - 80	8
81% and above	10

c. *Ownership Commisioner* (Kepemilikan Komisaris)

Kepemilikan komisaris diukur dengan presentase kepemilikan saham dewan komisaris dibagi dengan jumlah saham yang beredar.

**Tabel 2.4**  
Ukuran Kepemilikan Komisaris

<b>Range</b>	<b>Score</b>
0% - 20 %	2
21% - 40%	4
41% - 60	6
61% - 80	8
81% and above	10

d. *Audit (big four atau non big four)*

De Angelo, 1981 (dalam Pujiati, 2012) menyatakan bahwa kualitas audit yang dilakukan oleh akuntan publik dapat dilihat dari ukuran KAP yang melakukan audit. KAP besar

(*big Four*) dipersepsikan akan melakukan audit dengan lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP kecil (*Non Big Four*). Hal tersebut karena KAP besar memiliki lebih banyak sumber daya dan lebih banyak klien sehingga mereka tidak tergantung.

**Tabel 2.5**

Ukuran *Audit big four* atau *non big four*

Range	Score
Ya	10
Tidak	0

2. *Audit committee* / komite audit (20%)

Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen.

a. *Size of Audit Committee* (jumlah komite audit)

Ukuran komite audit yaitu jumlah total anggota komite audit baik yang berasal dari internal perusahaan maupun dari eksternal perusahaan.

**Tabel 2.6**

Ukuran Komite Audit

Range	Score
0-3	2
4-6	4
6-8	6
9-11	8
>11	10



b. *Independent Audit Commite* (Komite Audit Independen)

Jumlah komite audit independent yaitu presentase jumlah anggota komite audit indepeden terhadap jumlah total komite audit yang ada dalam susunan komite audit perusahaan sampel.

**Tabel 2.7**  
Ukuran Komite Audit Independen

Range	Score
0% - 20 %	2
21% - 40%	4
41% - 60	6
61% - 80	8
81% and above	10

c. *Finexpert*

Adanya seorang ahli dalam bidang keuangan (financial expert) yang bertindak sebagai konsultan.

**Tabel 2.8**  
Ukuran Finexpert

Range	Score
Ya	10
Tidak	0

3. *Management* (20%)

Manajemen atau direksi sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolegal dalam mengelola perusahaan. Jumlah anggota direksi disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan.

a. *Size of Dorectors* (Jumlah dewan direksi)

Ukuran dewan direksi adalah jumlah keseluruhan anggota dewan direksi.

**Tabel 2.9**

Ukuran Management

<b>Range</b>	<b>Score</b>
0-3	2
4-6	4
6-8	6
9-11	8
>11	10

b. *Managerial Ownership* (Kepemilikan Manajerial)

Kepemilikan manajerial diukur dengan presentase kepemilikan saham dewan direksi dan dewan komisaris dibagi dengan jumlah saham yang beredar.

**Tabel 2.10**

Ukuran Kepemilikan manajerial

<b>Range</b>	<b>Score</b>
0% - 20 %	2
21% - 40%	4
41% - 60	6
61% - 80	8
81% and above	10

c. *Family Relations* (ada tidaknya hubungan keluarga)

**Tabel 2.11**

Ukuran Family

<b>Range</b>	<b>Score</b>
Ya	10
Tidak	0

#### 4. *Share Holder* (Pemegang Saham) (15%)

Diukur melalui INST\_OWN/persentase kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional dapat dilihat berdasarkan persentase kepemilikan saham oleh perbankan, perusahaan asuransi, dana pensiun, reksadana dan institusi lain dibagi total jumlah saham beredar.

**Tabel 2.12**  
Ukuran *Shareholder*

<b>Range</b>	<b>Score</b>
0% - 20 %	2
21% - 40%	4
41% - 60	6
61% - 80	8
81% and above	10

Dari indikator-indikator tersebut, *Good Corporate Governance* dapat dirumuskan berikut:

$$GCG = \frac{\text{Sekor Yang Diperoleh}}{\text{Sekor Tertinggi}} \times \% \text{Bobot}$$

Total Score = Jumlah dari score masing-masing point

### 2.2.6 *Corporate Social Responsibility* (CSR)

#### 1. Pengertian *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Riswari & Cahyonowati, (2012) menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan salah satu tonggak yang penting dalam suatu manajemen korporat. *Corporate Social Responsibility* (CSR), sering kali disebut sebagai tanggung jawab sosial

perusahaan. Pengertian dari CSR telah dikemukakan oleh banyak peneliti, diantaranya yaitu definisi yang dinyatakan oleh *Invalid source specified*. Bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungannya bagi kepedulian sosial maupun tanggung jawab lingkungan dengan tidak mengabaikan kemampuan perusahaan.

Menurut Komisi Eropa dalam (Mardikanto, 2014) yakni “sebuah konsep dimana perusahaan mengintegrasikan kepedulian sosial dan lingkungan dalam operasi bisnis dan dalam interaksi dengan para pemangku kepentingan secara sukarela yang berikut semakin menyadarkan bahwa perilaku bertanggung jawab mengarah pada keberhasilan bisnis yang berkelanjutan.

Dari definisi CSR tersebut, dapat disimpulkan bahwa CSR merupakan kewajiban atau tanggung jawab social perusahaan atas dampak positif maupun negatif yang ditimbulkan akibat aktivitas operasional perusahaan terhadap para stakeholder agar mendapatkan legitimasi sosial dari pihak yang bersangkutan baik pihak internal maupun eksternal.

## **2. Manfaat *Corporate Social Responsibility* (CSR)**

Menurut Wahyuningrum (2015) apabila perusahaan sudah meyakini CSR merupakan sebuah kewajiban maka perusahaan akan melakukan sebuah investasi sosial. Hal tersebut akan memberikan sebuah keuntungan berupa manfaat atas apa yang dilakukannya.

Sebagai investasi sosial maka perusahaan akan memperoleh manfaat antara lain :

- 1) Meningkatkan profitabilitas dan kinerja keuangan yang lebih baik dan kokoh
- 2) Meningkatkan akuntabilitas, assessment dan komunitas investasi
- 3) Mendorong komitmen karyawan, karena karyawan merasa diperhatikan dan dihargai oleh perusahaan.
- 4) Menurunkan kesenjangan gejala dengan komunitas
- 5) Memperkuat atau mempertinggi reputasi perusahaan

Sehingga dengan menerapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR), perusahaan diharapkan tidak hanya mengejar profit dalam jangka pendek saja melainkan turut serta memberikan peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat serta lingkungan sekitar perusahaan beroperasi dalam jangka panjang.

### **3. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)**

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sering disebut sebagai *Corporate Social Responsibility Disclosure*, *Corporate Social Reporting*, *Social Accounting*, adalah cara mengkomunikasikan informasi sosial perusahaan kepada *stakeholder* (Hadianto, 2013).

Standar pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang sering digunakan ialah standar yang dikembangkan oleh *Global Reporting Initiatives* (GRI). Ukuran GRI dipilih dengan alasan pengukuran ini lebih memfokuskan pada standar pengungkapan

berbagai kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas, rigor dan pemanfaatan *sustainability reporting*.

Menurut Dwi Ermayanti, 2016 *Corporate Social Responsibility* (CSR) diukur dengan *Corporate Social Responsibility Index* (CSRI) dengan indikator GRI G4. Global Reporting Initiative yaitu kerangka laporan dalam sustainability reports yang termasuk di prinsip laporan, panduan laporan dan standart pengungkapan (termasuk di dalam indikator kerja). Rumus untuk menghitung *Corporate Social Responsibility Index* (CSRI) adalah :

$$CSRI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n}$$

Keterangan :

CSRI<sub>j</sub> : *Corporate Social Responsibility* Index perusahaan j

$\sum X_{ij}$  : Jumlah item yang diungkapkan perusahaan j

n : Jumlah keseluruhan item

Perhitungan CSRDI menggunakan pendekatan dikotomi merupakan setiap item CSR dalam penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Maka untuk skor dari setiap item dijumlahkan untuk mendapatkan keseluruhan skor untuk setiap perusahaan.

**Tabel 2.13**  
**Indikator Pengungkapan *Corporate Social Responsibility***

<b>Indikator</b>	<b>Kode</b>	<b>Item</b>
<b>KATEGORI EKONOMI</b>		
Kinerja Ekonomi	EC 1	Nilai ekonomi langsung dihasilkan dan Didistribusikan
	EC 2	Implikasi finansial dan risiko serta peluang lainnya kepada kegiatan organisasi karena perubahan iklim
	EC 3	Cakupan kewajiban organisasi atas program imbalan pasti
	EC 4	Bantuan finansial yang diterima dari Pemerintah
Keberadaan Pasar	EC 5	Rasio upah standar pegawai pemula (entry level) menurut gender dibandingkan dengan upah minimum regional di lokasi-lokasi operasinal yang signifikan
	EC 6	Perbandingan manajemen senior yang dipekerjakan dari masyarakat lokal di lokasi operasi yang signifikan
Dampak Ekonomi Tidak Langsung	EC 7	Pembangunan dan dampak dari investasi infrastruktur dan jasa yang diberikan
	EC 8	Dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan, termasuk besarnya dampak
Praktek Pengadaan	EC 9	Perbandingan pembelian dari pemasok lokal di lokasi operasional yang signifikan
<b>KATEGORI LINGKUNGAN</b>		
Bahan	EN 1	Bahan yang digunakan berdasarkan berat atau volume
	EN 2	Persentase bahan yang digunakan yang merupakan bahan input daur ulang
Energi	EN 3	Konsumsi energi dalam organisasi
	EN 4	Konsumsi energi di luar organisasi
	EN 5	Intensitas energi
	EN 6	Pengurangan konsumsi energi
Air	EN 7	Pengurangan kebutuhan energi pada produk dan jasa
	EN 8	Total pengambilan air berdasarkan sumber
	EN 9	Sumber air secara signifikan dipengaruhi oleh pengambilan air
	EN 10	Persentase dan total volume air yang didaur ulang dan digunakan kembali

Keanekaragaman Hayati	EN 11	Lokasi-lokasi operasional yang dimiliki, disewa, dikelola di dalam, atau yang berdekatan dengan kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung
	EN 12	Uraian dampak signifikan kegiatan, produk, dan jasa terhadap keanekaragaman hayati di kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati yang tinggi di luar kawasan lindung
	EN 13	Habitat yang dilindungi dan dipulihkan
	EN 14	Jumlah total spesies dalam IUCN Red List dan spesies dalam daftar spesies yang dilindungi nasional dengan habitat di tempat yang dipengaruhi operasional, berdasarkan tingkat risiko kepunahan
Emisi	EN 15	Emisi Gas Rumah Kaca (GRK) langsung (Cakupan 1)
	EN 16	Emisi Gas Rumah Kaca (GRK) energi tidak langsung (Cakupan 2)
	EN 17	Emisi Gas Rumah Kaca (GRK) tidak langsung lainnya (Cakupan 3)
	EN 18	Intensitas Emisi Gas Rumah Kaca (GRK)
	EN 19	Pengurangan Emisi Gas Rumah Kaca (GRK)
	EN 20	Emisi Bahan Perusak Ozon (BPO)
	EN 21	NO <sub>x</sub> , SO <sub>x</sub> dan emisi udara signifikan Lainnya
Efluen dan Limbah	EN 22	Total air yang dibuang berdasarkan kualitas dan tujuan
	EN 23	Bobot total limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan
	EN 24	Jumlah dan volume total tumpahan Signifikan
	EN 25	Bobot limbah yang dianggap berbahaya menurut ketentuan konvensi baseline Lampiran I, II, III dan VIII diangkut, diimpor, diekspor atau diolah dan persentase limbah yang diangkut untuk pengiriman internasional
	EN 26	Identitas, ukuran, status lindung, dan nilai keanekaragaman hayati dari badan air dan habitat terkait secara signifikan terkena dampak dari air buangan dan limpasan dari organisasi



Produk dan Jasa	EN 27	Tingkat mitigasi dampak terhadap dampak lingkungan dari produk dan jasa
	EN 28	Persentase produk yang terjual dan kemasannya yang direklamasikan menurut kategori
Kepatuhan	EN 29	Nilai moneter denda signifikan dan jumlah total sanksi non-moneter karena ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan lingkungan
Transportasi	EN 30	Dampak lingkungan signifikan dari pengangkutan produk dan barang lain serta bahan untuk operasional organisasi, dan pengangkutan tenaga kerja
Lain-lain	EN 31	Total pengeluaran dan investasi perlindungan lingkungan berdasarkan jenis
Asesmen pemasok atas lingkungan	EN 32	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria lingkungan
	EN 33	Dampak lingkungan negatif signifikan aktual dan potensial dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
Mekanisme pengaduan masalah lingkungan	EN 34	Jumlah pengaduan tentang dampak lingkungan yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi
<b>KATEGORI SOSIAL</b>		
<b>SUB-KATEGORI : PRAKTEK KETENAGAKERJAAN DAN KENYAMANAN BEKERJA</b>		
Kepegawaian	LA 1	Jumlah total dan tingkat perekrutan karyawan baru dan turnover karyawan menurut kelompok umur, gender, dan wilayah
	LA 2	Tunjangan yang diberikan bagi karyawan purnawaktu yang tidak diberikan bagi karyawan sementara atau paruh waktu, berdasarkan lokasi operasi yang signifikan
	LA 3	Tingkat kembali bekerja dan tingkat retensi setelah cuti melahirkan, menurut gender
Hubungan Industrial	LA 4	Jangka waktu minimum pemberitahuan mengenai perubahan operasional, termasuk apakah hal tersebut dalam perjanjian bersama

Kesehatan dan Keselamatan VV	LA 5	Persentase total tenaga kerja yang diwakili dalam komite bersama formal manajemen-pekerja yang membantu mengawasi dan memberikan saran program kesehatan dan keselamatan kerja
	LA 6	Jenis dan tingkat cedera, penyakit akibat pekerjaan, hari hilang dan kemangkiran, serta jumlah total kematian akibat kerja, menurut daerah dan gender
	LA 7	Pekerja yang sering terkena atau berisiko tinggi terkena penyakit yang terkait dengan pekerjaan mereka
	LA 8	Topik kesehatan dan keselamatan yang tercakup dalam perjanjian formal dengan serikat pekerja
Pelatihan dan Pendidikan	LA 9	Jam pelatihan rata-rata per tahun per karyawan menurut gender, dan menurut kategori karyawan
	LA 10	Program untuk manajemen keterampilan dan pembelajaran seumur hidup yang mendukung keberlanjutan kerja karyawan dan
	LA 11	Persentase karyawan yang menerima review kinerja dan pengembangan karier secara regular, menurut gender dan kategori
Keberagaman dan kesetaraan peluang	LA 12	Gender, kelompok usia, keanggotaan kelompok minoritas, dan indikator keberagaman lainnya
Kesetaraan Remunerasi Perempuan	LA 13	Rasio gaji pokok dan remunerasi bagi perempuan terhadap laki-laki menurut kategori karyawan, berdasarkan lokasi operasional yang signifikan
Asesmen Pemasok Terkait Praktik Ketenagakerjaan	LA 14	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria praktik ketenagakerjaan
	LA 15	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap praktik ketenagakerjaan dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
	LA 16	Jumlah pengaduan tentang praktik ketenagakerjaan yang diajukan, ditangani dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi
<b>SUB-KATEGORI : HAK ASASI MANUSIA</b>		

Investasi	HR 1	Jumlah total dan persentase perjanjian dan kontrak investasi yang signifikan yang menyertakan klausul terkait hak asasi manusia atau penapisan berdasarkan hak asasi manusia
	HR 2	Jumlah waktu pelatihan karyawan tentang kebijakan atau prosedur hak asasi manusia terkait dengan aspek hak asasi manusia yang relevan dengan operasi, termasuk persentase karyawan yang dilatih
Non-diskriminasi	HR 3	Jumlah total insiden diskriminasi dan tindakan perbaikan yang diambil
Kebebasan berserikat dan Perjanjian Kerja Bersama	HR 4	Operasi dan pemasok teridentifikasi yang mungkin melanggar atau berisiko tinggi melanggar hak untuk melaksanakan kebebasan berserikat dan perjanjian kerja bersama, dan tindakan yang diambil untuk mendukung hak-hak tersebut
Pekerja Anak	HR 5	Operasi dan pemasok yang diidentifikasi berisiko tinggi melakukan eksploitasi pekerja anak dan tindakan yang diambil untuk berkontribusi dalam penghapusan pekerja anak yang efektif
Pekerja paksa atau wajib kerja	HR 6	Operasi dan pemasok yang diidentifikasi berisiko tinggi melakukan pekerja paksa atau wajib kerja dan tindakan untuk berkontribusi dalam penghapusan segala bentuk pekerja paksa atau wajib kerja
Praktik pengamanan	HR 7	Persentase petugas pengamanan yang dilatih dalam kebijakan atau prosedur hak asasi manusia di organisasi yang relevan dengan operasi
Hak adat	HR 8	Jumlah total insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat adat dan tindakan yang diambil
Asesmen	HR 9	telah melakukan review atau asesmen dampak hak asasi manusia
Asesmen pemasok atas hak asasi manusia	HR 10	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria hak asasi manusia
	HR 11	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap hak asasi manusia dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil

Mekanisme Pengaduan Masalah Hak Asasi Manusia	HR 12	Jumlah pengaduan tentang dampak terhadap hak asasi yang diajukan, ditangani dan diselesaikan melalui
<b>SUB-KATEGORI : MASYARAKAT</b>		
Masyarakat Lokal	SO 1	Persentase operasi dengan pelibatan masyarakat lokal, asesmen dampak, dan program pengembangan yang diterapkan
	SO 2	Operasi dengan dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan
Anti Korupsi	SO 3	Jumlah total dan persentase operasi yang dinilai terhadap risiko yang terkait dengan korupsi dan risiko signifikan yang teridentifikasi
	SO 4	Komunikasi dan pelatihan mengenai kebijakan dan prosedur anti-korupsi
	SO 5	Insiden korupsi yang terbukti dan tindakan yang diambil
Kebijakan Publik	SO 6	Nilai total kontribusi politik berdasarkan negara dan penerima/penerima manfaat
Anti Persaingan	SO 7	Jumlah total tindakan hukum terkait anti persaingan, anti-trust, serta praktik monopoli dan hasilnya
Kepatuhan	SO 8	Nilai moneter denda yang signifikan dan jumlah total sanksi non-moneter atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan
Asesmen Pemasok Atas Dampak Terhadap Masyarakat	SO 9	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria dampak terhadap masyarakat
	SO 10	Dampak negatif aktual dan potensial yang signifikan terhadap masyarakat dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
Mekanisme Pengaduan Dampak Terhadap Masyarakat	SO 11	Jumlah pengaduan tentang dampak terhadap masyarakat yang diajukan, ditangani dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi
<b>SUB-KATEGORI : TANGGUNGJAWAB ATAS PRODUK</b>		
Kesehatan keselamatan pelanggan	PR 1	Persentase kategori produk dan jasa yang signifikan yang dampaknya terhadap kesehatan dan keselamatan yang dinilai untuk peningkatan

an	PR 2	Total jumlah insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela terkait dampak kesehatan dan keselamatan dari produk dan jasa sepanjang daur hidup, menurut jenis has
Pelabelan produk dan jasa	PR 3	Jenis informasi produk dan jasa yang diharuskan oleh prosedur organisasi terkait dengan informasi dan pelabelan produk dan jasa, serta persentase kategori produk dan jasa yang signifikan harus mengikuti persyaratan informasi sejenis
	PR 4	Jumlah total insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela terkait dengan informasi dan pelabelan produk dan jasa, menurut jenis hasil
	PR 5	Hasil survei untuk mengukur kepuasan Pelanggan
Komunikasi Pemasaran	PR 6	Penjualan produk yang dilarang atau Disengketakan
	PR 7	Jumlah total insiden ketidakpatuhan terhadap peraturan dan koda sukarela tentang komunikasi pemasaran, termasuk iklan, promosi, dan sponsor menurut jenis hasil
Privasi pelanggan	PR 8	Jumlah total keluhan yang terbukti terkait dengan pelanggaran privasi pelanggan dan hilangnya data pelanggan
Kepatuhan	PR 9	Nilai moneter denda yang signifikan atas ketidakpatuhan terhadap undang- undang dan peraturan terkait penyedia dan penggunaan produk dan jasa

Sumber : [www.globalreporting.org](http://www.globalreporting.org), 2013

### 2.2.7 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan

menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012). Menurut Rudianto (2013) kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu.

Menurut Rahardjo (2015:104) rasio keuangan perusahaan ada lima kelompok yaitu :

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*), yang memberitahukan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.
2. Rasio Solvabilitas (*Leverage atau Solvency Ratio*), yang memberitahukan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik jangka pendek ataupun jangka panjang.
3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*), yang memberitahukan tingkat efektifitas pemakaian aktiva atau kekayaan perusahaan.
4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*), yang memberitahukan tingkat imbalan atau keuntungan dibanding penjualan atau aktiva.
5. Rasio Investasi (*Investment Ratio*), yang memberitahukan rasio investasi dalam surat berharga atau efek, khusus saham dan obligasi.

Sedangkan menurut Kasmir (2017:130) bentuk-bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuiditas suatu perusahaan. Caranya yaitu dengan

membandingkan komponen yang dineraca, adalah total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek).

a. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Menurut Kasmir (2017:138) rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara kas dengan kas seperti rekening giro atau tabungan bank (yang dapat ditarik setiap hari). Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

b. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Kasmir (2017:134) rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

c. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Menurut Kasmir (2017:136) rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek)

dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (inventory). Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

## 2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Menurut Kasmir (2017:151) rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek ataupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

### a. *Debt to Assets Ratio* (Debt Ratio)

Menurut Kasmir (2017:156) debt rasio adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

### b. *Debt to Equity Ratio*

Menurut Kasmir (2017:157) *debt to equity* adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari



dengan membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

c. *Times Interest Earned*

Rasio ini juga diartikan oleh James Van Home sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga sama seperti coverage ratio. Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga (Interest)}}$$

d. *Fixed Charge Coverage (FCC)*

Menurut Kasmir (2017:162) fixed charge coverage adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (lease contract). Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$\text{Fixed Charge Coverag} \\ = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/Lease}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/Lease}}$$

3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Menurut Kasmir (2017:172) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan.

a. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Rasio perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang yang dilakukan oleh perusahaan pada suatu periode tertentu. Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

b. Rasio Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Rasio perputaran modal yang digunakan untuk menilai seberapa banyak modal kerja yang berputar dalam satu periode tertentu. Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

c. Rasio Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turn Over*)

Rasio perputaran aset tetap merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan. Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

d. Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turn Over*)

Rasio perputaran total aktiva merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur perputaran semua aset yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Perputaran Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

#### 4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Menurut Kasmir (2017:196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

##### a. *Return On Assets (ROA)*

Menurut Kasmir (2017:201) rasio roa digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki. Return On Assets menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

##### b. *Net Profit Margin*

Menurut Kasmir (2017:200-206) hubungan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan sampai cukup berhasil dalam memulihkan/mngendalikan harga pokok barang dagangan/jasa, beban, operasi, penyusutan, bunga pinjaman dan pajak. Rumus yang digunakan sebagai berikut :

*Net Profit Margin*

$$= \frac{\text{Earning Before Interest and Tax (EBIT)}}{\text{Sales}}$$

c. *Return on Equity (ROE)*

Menurut Kasmir (2017:200-206) rasio roe hasil pengembalian ekuitas memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, serta mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal atau pemegang saham perusahaan. Rumus yang digunakan sebagai berikut :

*Return On Assets*

$$= \frac{\text{Earning Before Interest and Tax (EBIT)}}{\text{Equity}}$$

5. Rasio Penilaian (*Valuation Ratio*)

Rasio penilaian merupakan rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usahanya diatas biaya investasi.

a. Rasio Harga Saham Terhadap Pendapatan (*Earning Per Share*)

Menurut Kasmir (2017:207) rasio earning per share untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Semakin tinggi nilai earning per share maka laba semakin besar yang disediakan untuk pemegang saham. Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih (Earning After Interest and Tax)}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

b. Rasio Nilai Pasar Saham Terhadap Nilai Buku (*Price to Book Value*)

Rasio price to book value merupakan laporan penilaian investasi yang sering digunakan oleh investor untuk membandingkan nilai pasar dari pangsa bisnis dengan jumlah nilai yang tercatat.

Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Harga pasar perlembar saham}}{\text{Nilai buku per saham}}$$

Menurut Fahmi (2012), ada 5 (lima) tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum, yakni:

- a. Melaksanakan review terhadap data laporan keuangan agar laporan keuangan yang telah dibuat sesuai dalam penerapan kaidah-kaidah yang terjadi secara umum dalam dunia akuntansi, sehingga hasil laporan keuangan bisa ditanggungjawabkan.
- b. Melaksanakan perincian dengan menyelaraskan kondisi dan persoalan yang cukup dilakukan dengan hasil dari perincian yang menyampaikan kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.
- c. Melaksanakan pertimbangan terhadap hasil perhitungan yang diperoleh untuk pertimbangan hasil perhitungan dari berbagai perusahaan. Dari pertimbangan, dapat dibuat kesimpulan yang menyampaikan kedudukan perusahaan dalam kondisi yang sangat baik, baik, sedang, tidak baik, sangat tidak baik.

- d. Melaksanakan pemafsiran (intepretation) terhadap berbagai macam persoalan untuk mengetahui apa saja persoalan dan hambatan yang sedang dialami oleh perusahaan.
- e. Mencari dan memberi jalan keluar masalah (solution) terhadap bermacam-macam masalah yang dijumpai bila ada halangan dan larangan yang selagi bisa di selesaikan.

Maka yang berkaitan langsung dengan kepentingan kinerja keuangan perusahaan adalah Return On Assets (ROA) yaitu salah satu bentuk untuk mengukur kemampuan perusahaan dana yang ditanamkan dalam aktivitas yang digunakan untuk aktivitas operasi perusahaan untuk tujuan menghasilkan laba yang menggunakan aktivitas yang dimiliki.

### **2.2.8 Ukuran Perusahaan**

Menurut Brigham dan Houston (2014) ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain. Seperti pendapat Torang (2012) ukuran organisasi adalah menentukan jumlah anggota yang berhubungan dengan pemilihan cara pengendalian kegiatan dalam usaha mencapai tujuan.

Ukuran perusahaan adalah peningkatan dari kenyataan bahwa perusahaan besar akan memiliki kapitalisasi pasar yang besar, nilai buku yang besar dan laba yang tinggi (Mahatma Dewi dan Wirajaya, 2013). Sedangkan pada perusahaan kecil akan memiliki kapitalisasi

pasar yang kecil, nilai buku yang kecil dan laba yang rendah. Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap nilai perusahaan suatu perusahaan. Dalam hal ukuran perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan.

Jika perusahaan memiliki total aset yang besar, pihak manajemen lebih leluasa dalam mempergunakan aset yang ada di perusahaan tersebut. Kebebasan yang dimiliki manajemen ini sebanding dengan kekhawatiran yang dilakukan oleh pemilik atas asetnya. Jumlah aset yang besar akan menurunkan nilai perusahaan jika dinilai dari sisi pemilik perusahaan. Akan tetapi jika dilihat dari sisi manajemen, kemudahan yang dimilikinya dalam mengendalikan perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan yang lebih besar umumnya akan menghasilkan tampilan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan kecil, dan dipandang telah mampu melakukan efisiensi kegiatan operasional dengan baik. Pengukuran dalam penelitian ini diukur menggunakan logaritma natural dari total aset. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Size} = L_n \text{Total Asset}$$

### 2.2.9 Nilai perusahaan

Menurut Ria Nofrita (2013) penilaian terhadap suatu perusahaan dalam bidang akuntansi dan keuangan bisa dibidang mash beragam. Nilai perusahaan ditunjukkan dengan laporan keuangan perusahaan, khususnya neraca yang berisi informasi keuangan masa lalu, sementara pihak lain beranggapan bahwa nilai suatu perusahaan terlihat dari nilai saham perusahaan. Nilai perusahaan merupakan investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi maka akan membuat nilai perusahaan juga ikut tinggi.

Nilai perusahaan adalah tanggapan investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat pasar percaya tidak cuma kinerja perusahaan saja, tetapi prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Tujuan utama perusahaan secara umum merupakan meningkatkan nilai perusahaan agar meningkatkan kesejahteraan pemilik atau pemegang saham. Meningkatkan kesejahteraan pemegang saham melalui peningkatan harga pasar saham (Mustika, 2011). Ada beberapa rasio untuk mengukur nilai suatu perusahaan, antara lain:

a. *Price Book Value* (PBV)

Nilai perusahaan dapat diukur menggunakan rasio *Price to Book Value* (PBV) yaitu rasio untuk mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh. Semakin tinggi PBV berarti pasar percaya akan



prospek perusahaan tersebut. Semakin tinggi nilai rasio PBV semakin tinggi penilaian investor dibandingkan dengan dana yang ditanamkan dalam perusahaan tersebut, sehingga semakin besar pula peluang para investor untuk membeli saham perusahaan. Rumus PBV adalah:

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar Per Saham}}{\text{Nilai Buku Per Saham}}$$

*Price Book Value* (PBV) adalah sebuah alternatif guna menilai saham untuk perusahaan yang konsisten membagikan dividen kepada semua pemegang saham. Rasio ini dapat menunjukkan bagaimana suatu perusahaan bisa menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap modal yang telah diinvestasikan. *Price to Book Value Ratio* (PBV) yang digunakan dalam menilai harga saham dengan membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku perusahaan (book value).

*Price to Book Value Ratio* yang semakin tinggi pada suatu perusahaan mengartikan bahwa harga sahamnya tinggi dibandingkan nilai buku perlembar saham. Semakin tinggi harga saham, maka perusahaan dianggap semakin berhasil dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham. Pendekatan PBV ini populer dikalangan investor yang kurang menyukai penilaian yang didasarkan pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, dikarenakan nilai buku dianggap lebih sesuai dalam menilai suatu saham perusahaan. Tingginya PBV ini juga dianggap bahwa pasar telah percaya pada prospek-prospek perusahaan di masa mendatang.

b. *Price Earning Ratio*

*Price Earning Ratio* (PER) adalah rasio yang digunakan dalam mengukur besarnya perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang dibisakan pemegang saham. *Price Earning Ratio* dipakai guna melihat bagaimana pasar mampu menghargai kinerja suatu perusahaan yang dicerminkan oleh *Earning Per Share* nya. *Price Earning Ratio* menjelaskan hubungan antara pasar saham biasa dengan *Earning Per Share*. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Per Saham}}{\text{Laba Per Saham}}$$

c. Rasio Tobins'Q

Rasio Tobins's Q ini dianggap bisa memberikan informasi yang paling baik, dikarenakan Tobin's Q memasukkan unsur-unsur modal saham dan hutang perusahaan, tidak hanya saham yang biasa dan tidak hanya ekuitas perusahaan yang dimaksudkan, akan tetapi keseluruhan dari aset perusahaan. Hal ini mengartikan perusahaan tidak hanya fokus pada satu tipe investor dalam bentuk saham akan tetapi juga untuk kreditur dikarenakan sumber pembiayaan operasional perusahaan bukan hanya berasal dari ekuitas perusahaan saja melainkan juga berasal dari pemberian pinjaman dari keditur Sukamulja, 2014 (dalam D. Retno, 2017). Maka dari itu makin besar nilai Tobin's Q menunjukkan perusahaan mempunyai prosepek perkembangan baik terhadap nilai prusahaan. Hal ini terjadi dikarenakan makin besar nilai pasar aset perusahaan dibanding dengan nilai buku aset perusahaan menunjukkan

bahwa semakin besar pengorbanan investor mempunyai perusahaan tersebut.

$$Q = \frac{EMV + D}{EBV + D}$$

Keterangan :

Q : nilai perusahaan

EMV : nilai pasar ekuitas (closing price saham x jumlah saham beredar)

D : nilai buku dari total hutang

EBV : nilai buku dari total ekuitas (total aktiva – total hutang)

## 2.3 Pengaruh antar Variabel

### 2.3.1 Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan

*Good Corporate Governance* merupakan tata kelola perusahaan yang baik. Tata kelola perusahaan dikatakan baik yaitu menggambarkan pengelolaan manajemen yang baik pula. Jika pengelolaan manajemen dilakukan dengan baik maka secara otomatis akan meningkatkan nilai perusahaan. *Good Corporate Governance* bertujuan untuk menciptakan nilai tambah terhadap *stakeholder*. Dengan penerapan *Good Corporate Governance* memberikan manfaa terhadap harga saham perusahaan oleh investor. Penerapan *Good Corporate Governance* yang baik diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Penerapan *Good Corporate Governance* dapat didorong dari dua sisi, yaitu etika dan peraturan. Dorongan dari etika (*ethical driven*) datang dari kesadaran dari individu pelaku bisnis untuk menjalankan

praktek bisnis yang mengutamakan kelangsungan hidup perusahaan, kepentingan stakeholder dan menghindari cara-cara menciptakan keuntungan sesaat. Sedangkan dorongan dari perusahaan (*regulatory driven*) “memaksa” perusahaan untuk patuh terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Hasil penelitian Fauzi (2016) menemukan adanya hubungan positif *Good Corporate Governance* dan nilai perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian Tarmidi Putri & Mardenia, (2019) menyimpulkan bahwa pengungkapan *Corporate Governance* berpengaruh pada nilai perusahaan. Penelitian Lilik Pujiati, (2013) yang juga menyimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

H1: *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

### **2.3.2 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan**

*Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan suatu bentuk pertanggung jawaban perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar, serta *Corporate Social Responsibility* merupakan suatu bagian dari tata kelola perusahaan yang baik. Penerapan *Corporate Social Responsibility* memiliki banyak manfaat, antara lain mendapatkan legitimasi dari konsumen dan masyarakat sekitar, investor lebih berminat untuk berinvestasi sebab perusahaan tidak hanya memikirkan profit saja melainkan memperhatikan lingkungan dan masyarakat sekitar, akan

meningkatkan nilai perusahaan jika dilihat dari harga saham dan laba perusahaan sebagai dampak dari para investor yang berinvestasi.

Dwi Ermayanti (2019) menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang dilakukan, maka nilai perusahaan akan semakin tinggi. Kewajiban perusahaan dalam melaksanakan *Corporate Social Responsibility* diatur dalam Undang-Undang tentang Perseroan Terbatas No.40 tahun 2007 tentang perihal pelaksanaan *Corporate Social Responsibility*.

*Corporate Social Responsibility* memiliki peran penting untuk meningkatkan nilai perusahaan sebagai hasil peningkatan penjualan perusahaan dengan menggunakan beberapa aktivitas tanggung jawab sosial di lingkungan setempat. Yuniep Mujiti, Omi Pramiana & Dwi Ermayanti (2020) menjelaskan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh pada nilai perusahaan, yang berarti bahwa para investor di Indonesia sudah mempertimbangkan laporan tanggung jawab sosial perusahaan sehingga kebutuhan mengenai informasi tanggung jawab sosial ialah suatu bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan investasi.

H2: *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

### 2.3.3 Pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan

Kinerja keuangan menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari perubahan asset yang dimilikinya. Kinerja keuangan yang baik akan mempengaruhi peningkatan nilai dari perusahaan. Nilai perusahaan yang baik akan menarik para investor untuk melakukan investasi di perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Semakin naik harga saham pada perusahaan maka semakin banyak jumlah sahan yang beredar. Semakin efisien perubahan asset, maka semakin tinggi profit margin yang diperoleh. Maka *Return on Asset* (ROA) yang tinggi maka investor menimbang dan mempunyai tanggapan yang baik terhadap kinerja keuangan di masa yang akan datang.

Rasio ROA merupakan bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kapasitas perusahaan untuk menghasilkan laba mengenai dana yang ditanamkan dalam kegiatan yang digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan dengan menggunakan aktiva yang dimiliki (Ken Zuraedah, 2010).

Menurut Dwi Ermayanti Susilo (2018), kinerja keuangan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan Perbankan, membuktikan besaran nilai kinerja keuangan adalah infomasi relevan untuk para investor sebagai landasan dalam pertimbangan decision making investasi pasar modal mempengaruhi nilai perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan adalah suatu keterangan tentang keadaan keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat analisis keuangan sesuai kaidah, sehingga

dapat mengenai baik dan buruknya keadaan perusahaan untuk mencerminkan hasil kerja dalam periode tertentu.

H3: Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

#### **2.3.4 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan skala yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dilihat dengan berbagai cara seperti ukuran pendapatan, total aktiva, nilai saham, jumlah karyawan serta total modal yang dimiliki. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Dengan semakin besarnya ukuran perusahaan maka para investor tertarik untuk melakukan investasi. Disebabkan karena perusahaan yang memiliki kondisi yang baik akan mempengaruhi harga saham perusahaan dalam pasar modal.

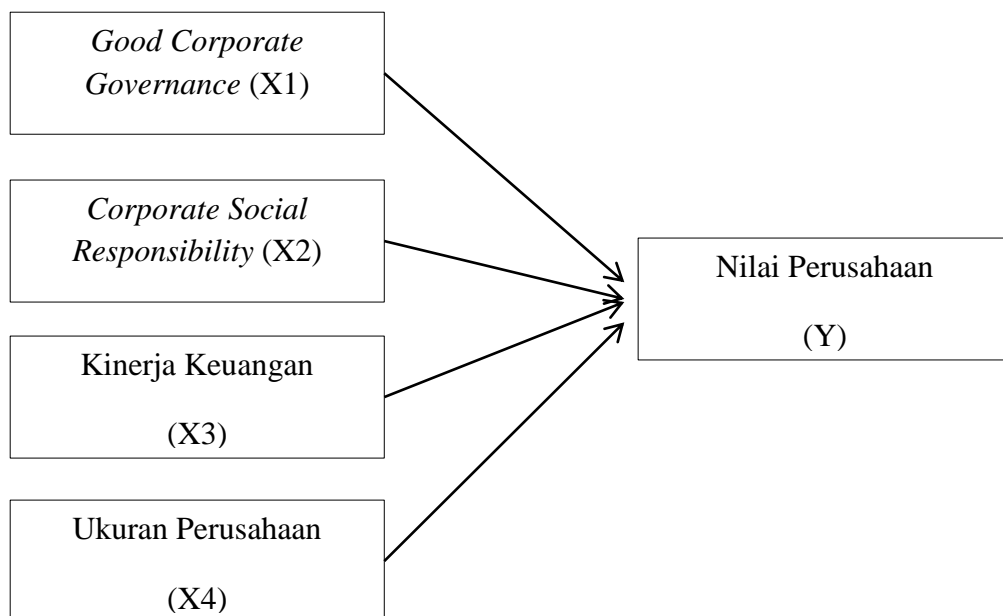
Investor memiliki ekspektasi yang besar terhadap perusahaan besar. Ekspektasi investor berupa perolehan dividen dari perusahaan tersebut. Peningkatan permintaan saham perusahaan akan dapat memacu pada peningkatan harga saham di pasar modal. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dianggap memiliki “nilai” yang lebih besar. Sesuai dengan penelitian Imron (2013) berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

H4: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

## 2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan penelitian di atas maka model kerangka konseptual yang digunakan untuk memudahkan pengetahuan persepsi yang digunakan sebagai berikut:

**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**



## 2.5 Hipotesis

Berdasarkan penelitian terdahulu, landasan teori, dan kerangka pemikiran didapatkan hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

H1 : *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

H2 : *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

H3 : Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

H4 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.